



Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Stabilitas Bank Di Indonesia

Feby Fadila¹, Finda Findiana², Yusminar Jasri³

^{1, 2, 3}Ekonomi Syariah, STEBI GLOBAL MULIA,

email: fadilafeby1@gmail.com, findafindiana@gmail.com, yusnimarjasri8206@gmail.com

Abstract

This study investigates the impact of liquidity risk on bank stability in Indonesia from 2010 to 2023. The research aims to identify key factors influencing liquidity risk and assess the comparative stability between banks with high and low liquidity levels. A qualitative approach is employed, utilizing data from financial reports and regulatory guidelines provided by the Financial Services Authority (OJK). The findings reveal a consistent increase in the Capital Adequacy Ratio (CAR), reflecting improved financial health among banks, while the Non-Performing Loan (NPL) ratio indicates ongoing challenges in credit management. Although the Liquidity Ratio (LDR) remains stable, a decline to 87% in 2023 suggests potential vulnerabilities. Overall, the research highlights the significance of effective liquidity management and regulatory compliance in maintaining systemic stability and fostering economic growth in Indonesia's banking sector.

Keywords: *liquidity risk, bank stability and financial*

Abstrak

Studi ini menyelidiki dampak risiko likuiditas terhadap stabilitas bank di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi risiko likuiditas dan menilai stabilitas komparatif antara bank dengan tingkat likuiditas tinggi dan rendah. Pendekatan kualitatif digunakan, dengan memanfaatkan data dari laporan keuangan dan pedoman regulasi yang disediakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Temuan penelitian mengungkapkan peningkatan yang konsisten dalam Rasio Kecukupan Modal (CAR), yang mencerminkan peningkatan kesehatan keuangan di antara bank-bank, sementara rasio Pinjaman Bermasalah (NPL) menunjukkan tantangan yang berkelanjutan dalam pengelolaan kredit. Meskipun Rasio Likuiditas (LDR) tetap stabil, penurunan menjadi 87% pada tahun 2023 menunjukkan potensi kerentanan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya manajemen likuiditas yang efektif dan kepatuhan terhadap peraturan dalam menjaga stabilitas sistemik dan mendorong pertumbuhan ekonomi di sektor perbankan Indonesia.

Kata kunci: rasio likuiditas, stabilitas bank, Indonesia, dan keuangan.

PENDAHULUAN

Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 memberikan pelajaran berharga bagi Indonesia dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Sistem keuangan memiliki peran penting dalam fungsi alokasi, yaitu mengalihkan dana dari pihak yang mengalami surplus kepada pihak yang mengalami defisit. Ketidakstabilan dalam sistem keuangan dapat mengarah pada krisis ekonomi. Sebagai salah satu lembaga keuangan yang berperan dalam sistem ini, bank memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga stabilitas keuangan. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah bank konvensional di Indonesia mengalami penurunan, dari 120 bank pada tahun 2013 menjadi 115 bank pada tahun 2017. (Taujiharrahman et al., 2021) Penutupan beberapa bank disebabkan oleh kebangkrutan maupun keputusan merger dan akuisisi. Salah satu kasus yang menarik perhatian adalah kebangkrutan Bank Century, yang dinyatakan bangkrut pada tahun 2012 akibat ketidakmampuan mengatasi masalah likuiditas. Kebangkrutan ini memaksa pemerintah Indonesia untuk mengeluarkan bailout sebesar IDR 8,012 triliun, yang berpotensi mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan dan menciptakan risiko sistemik yang lebih luas (M. Hidayat, 2024).

Ketidakstabilan bank berdampak besar, tidak hanya pada sektor perbankan itu sendiri tetapi juga pada sektor lain, yang dikenal sebagai risiko sistemik. Bank sangat rentan terhadap risiko kebangkrutan, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penarikan dana mendadak oleh nasabah, ketidakmampuan debitur dalam membayar pinjaman, perubahan suku bunga, dan risiko operasional. Risiko kredit dan likuiditas dianggap sebagai risiko fundamental yang dapat menggambarkan stabilitas bank. Oleh karena itu, penting bagi bank untuk menjaga posisi likuiditas yang memadai, karena rendahnya likuiditas dapat memicu ketidakstabilan yang berujung pada kebangkrutan.

Teori makro ekonomi klasik menunjukkan bahwa risiko kredit dan risiko likuiditas saling terkait, dan keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas bank. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara risiko kredit dan likuiditas serta dampaknya terhadap stabilitas bank (Arseto, 2022).. Namun, masih terdapat kekurangan dalam kajian mengenai risiko-risiko ini di konteks Indonesia, yang menjadi pendorong untuk melaksanakan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh risiko kredit dan likuiditas terhadap stabilitas bank, dengan fokus pada periode penurunan jumlah bank di Indonesia. Kami juga akan menyelidiki apakah terdapat hubungan timbal balik antara kedua risiko tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap kesehatan bank secara umum.

Peran aspek keuangan sangat terkait dengan manajemen puncak dalam struktur organisasi perusahaan, karena keputusan-keputusan finansial menentukan keberlangsungan perusahaan. Setiap peristiwa penting dalam kehidupan perusahaan

selalu melibatkan aspek keuangan, seperti keputusan untuk meningkatkan modal melalui pinjaman, memperluas pendapatan lewat penjualan kredit, menerbitkan surat berharga baru, melakukan perjanjian leasing, membagikan dividen, dan melakukan pembelian kembali saham (Akmalia et al., 2022). Keputusan-keputusan ini berdampak langsung pada kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan, sehingga memerlukan pertimbangan dari manajemen puncak. Dengan demikian, bidang keuangan selalu terlibat dalam pengambilan keputusan tingkat atas. Dalam upaya menjaga kelangsungan perusahaan, likuiditas menjadi aspek krusial, yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek, baik kepada pihak eksternal maupun internal. Peningkatan tingkat likuiditas menunjukkan bahwa manajemen semakin efektif dalam mengelola modal, yang merupakan indikasi kesuksesan. Namun, penurunan likuiditas harus segera ditangani. Rasio keuangan berfungsi sebagai alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara elemen-elemen dalam laporan keuangan. Melalui analisis rasio, kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dengan menghubungkan berbagai indikator dalam laporan keuangan. Analisis ini, menurut Wild, juga membantu dalam memahami prospek dan risiko perusahaan serta mendukung pengambilan keputusan. Dengan menganalisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas, kinerja keuangan koperasi dapat diukur, apakah mengalami kerugian atau keuntungan. Hasil analisis ini penting bagi koperasi dalam menentukan jumlah pinjaman untuk anggota dan memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, koperasi perlu modal yang cukup, yang diperoleh dari simpanan anggota, pinjaman bank, dan sumber lainnya. Selain itu, pengembangan koperasi memerlukan tenaga profesional, perluasan usaha, pola operasional yang efisien, serta sikap yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan anggota.

TINJAUAN PUSTAKA

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dapat diartikan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini juga berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat melunasi kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Menurut Prastowo, rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek kepada kreditor. Tujuan utama rasio ini, yang sering disebut sebagai rasio modal kerja, adalah untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Secara umum, likuiditas mencerminkan kemudahan suatu aset untuk dijual atau diubah menjadi uang tunai. Terdapat tiga penafsiran mengenai likuiditas dalam ekonomi, yang menekankan

kemampuan entitas untuk melunasi kewajiban lancar dengan memanfaatkan aset lancarnya. Agar tetap likuid, perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dibandingkan utang lancarnya. Jika perusahaan berada dalam kondisi tidak sehat, maka dapat diartikan sebagai keadaan tidak likuid. Rasio likuiditas biasanya dihitung menggunakan *current ratio*, yang merupakan perbandingan antara aset lancar dan utang lancar perusahaan. Selain itu, *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek dan panjang, dengan rasio utang (*debt ratio*) sebagai salah satu proksinya (Safitri et al., 2021). *Operating capacity* menggambarkan efisiensi operasional suatu entitas, yang diukur melalui rasio perputaran total aktiva dengan membagi penjualan dengan total aktiva. Peningkatan penjualan yang lebih besar dibandingkan peningkatan aktiva akan membuat rasio ini semakin tinggi, sedangkan sebaliknya akan menurunkan rasio tersebut (Anggraeni et al., 2022). Dalam konteks bisnis, likuiditas merupakan ukuran kemampuan finansial individu atau organisasi untuk melunasi kewajiban jangka pendek, baik dengan mengonversi aset menjadi uang tunai dengan cepat maupun dengan cara lainnya. Dalam dunia akuntansi, likuiditas merujuk pada kemampuan aset untuk membayar kewajiban perusahaan, sementara dalam investasi, likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menukar portofolio investasi menjadi uang tanpa mengurangi nilai aset tersebut.

Dalam bidang ekonomi, likuiditas memiliki tiga penafsiran yang berbeda. Analisis rasio dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain: 1) rasio lancar (*current ratio*), 2) rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*), 3) rasio kas (*cash ratio*), 4) rasio perputaran kas, dan 5) rasio inventaris terhadap modal kerja. Selain itu, terdapat beberapa jenis rasio yang digolongkan oleh para ahli, seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), dan rasio profitabilitas (*profitability ratio*). (Samara et al., 2022) Untuk melakukan analisis rasio keuangan perusahaan, data perbandingan yang diperlukan mencakup angka dari setiap komponen keuangan, laporan keuangan dari berbagai periode, target rasio yang telah dianggarkan, standar industri yang relevan, serta rasio keuangan pesaing yang sejenis.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah sebagai berikut: 1) mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo, 2) mengetahui kapasitas perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan total aset lancar, 3) menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset sangat lancar, 4) memperkirakan likuiditas kas perusahaan untuk membayar utang jangka pendek, 5) membantu perencanaan finansial di masa depan, khususnya terkait dengan perencanaan kas dan kewajiban jangka pendek,

serta 6) mengevaluasi keadaan dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Ekadjaja et al., 2021). Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan dapat menilai kinerja manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dana untuk membayar kewajiban jangka pendek. Investor dan kreditor juga sangat memperhatikan rasio ini, terutama terkait dengan pembagian dividen tunai dan pengembalian pinjaman. Umumnya, kreditor dan pemasok cenderung memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi. Analisis laporan keuangan melalui rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk pemilik dan manajemen perusahaan. Bagi pihak internal, rasio ini menunjukkan kinerja mereka dalam mengelola likuiditas, sementara bagi pihak eksternal seperti kreditor dan investor, rasio ini membantu menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga. Kemampuan membayar perusahaan menjadi jaminan bagi kreditor dalam memberikan pinjaman, dan bagi distributor, rasio likuiditas membantu menentukan apakah perusahaan layak untuk menjual barang secara kredit. Namun, perlu diingat bahwa rasio likuiditas bukanlah satu-satunya pertimbangan dalam memberikan persetujuan untuk pinjaman atau penjualan kredit.

Dalam dunia ekonomi, terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang umum digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Hery, rasio-rasio tersebut meliputi: 1) Rasio Lancar (Current Ratio), yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah jumlah aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. 2) Rasio Sangat Lancar (Quick Ratio atau Acid Test Ratio), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan nilai persediaan, dengan rumus total aktiva lancar dikurangi persediaan, dibagi utang lancar. 3) Rasio Kas (Cash Ratio), yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek menggunakan kas dan efek yang dapat segera diuangkan. Rumusnya adalah jumlah kas dan surat berharga dibagi dengan utang lancar. 4) Rasio Perputaran Kas (Cash Turnover), yang mengukur kecukupan modal kerja untuk membayar tagihan dan biaya terkait penjualan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan penjualan rata-rata dengan kas yang tersedia. 5) Inventory to Net Working Capital, yang membandingkan jumlah persediaan dengan modal kerja Perusahaan (Nadrattuzaman Hosen et al., 2021). Rumus untuk rasio ini adalah harga pokok penjualan dibagi persediaan rata-rata.

Kinerja perusahaan mencerminkan pencapaian dan kontribusi terhadap tujuan secara keseluruhan, baik untuk manajemen maupun pihak luar. Bagi manajemen, kinerja

menunjukkan efektivitas dalam mencapai tujuan, sementara bagi pihak luar, kinerja berfungsi sebagai indikator hasil pelaksanaan aktivitas organisasi dalam periode tertentu. Menurut Purwadarminta, kinerja adalah hasil kerja dari suatu usaha. Kinerja keuangan, khususnya, menggambarkan efektivitas manajemen keuangan dalam mencapai prestasi (Junaeni, 2021). Rasio keuangan berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya, dan penilaian kinerja perusahaan didasarkan pada enam faktor utama yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kinerja keuangan dapat dinilai dari aspek likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas, yang masing-masing menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, seluruh kewajiban keuangan saat likuidasi, dan menghasilkan laba (Gogo & Arundina, 2021). Secara umum, kinerja dapat dilihat dari aspek kuantitatif yang lebih sistematis dan obyektif dibandingkan dengan penilaian kualitatif.

Rasio likuiditas suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, biaya pendanaan eksternal (*cost of external financing*) berkaitan dengan pengeluaran perusahaan saat menggunakan sumber pendanaan dari luar (Syarifah, 2021). Menurut Munawir (2001), perusahaan besar biasanya memiliki biaya pendanaan eksternal yang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil, karena mereka dapat mencapai skala ekonomi yang lebih baik. Di sisi lain, perusahaan yang mengalami asimetri informasi antara investor luar dan dalam cenderung menghadapi biaya pendanaan yang lebih tinggi, terutama jika nilai perusahaan sangat ditentukan oleh peluang pertumbuhan (Ariefianto et al., 2022).

Kesempatan investasi saat ini dan di masa depan (*current and future investment opportunities*) dapat memengaruhi kebijakan likuiditas perusahaan. Manajemen harus mempertimbangkan apakah lebih baik berinvestasi dalam aset tetap atau aset lancar. Permintaan transaksi untuk likuiditas (*transactions demand for liquidity*) berhubungan dengan jumlah kas yang diperlukan untuk transaksi perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya menjadi indikator likuiditas; perusahaan yang mampu melunasi kewajibannya dianggap likuid, sedangkan yang tidak mampu disebut illikuid. Likuiditas seringkali dinilai berdasarkan siklus operasi normal perusahaan, yang mencakup seluruh proses dari produksi hingga penjualan.

Ketidakpastian arus kas (*cash flow uncertainty*) dapat memengaruhi kebijakan likuiditas manajer. Perusahaan dengan ketidakpastian tinggi cenderung lebih memilih investasi dalam aset likuid. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi rasio likuiditas mencakup jenis perusahaan, kebutuhan modal untuk operasional, fluktuasi persediaan terkait volume penjualan, serta nilai sekarang dari aset lancar. Dalam beberapa kasus,

perusahaan mungkin memiliki piutang besar yang sulit ditagih, sehingga nilai realisasinya bisa jauh lebih rendah daripada yang dilaporkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode studi pustaka. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data sekunder yang berasal dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait lainnya yang relevan dengan topik penelitian mengenai pengaruh risiko likuiditas terhadap stabilitas bank di Indonesia. Dalam proses ini, peneliti akan mengidentifikasi dan menelaah teori-teori yang berkaitan dengan likuiditas dan stabilitas bank, serta hasil penelitian sebelumnya yang mendiskusikan hubungan antara kedua variabel tersebut. Selain itu, peneliti akan menganalisis data statistik yang tersedia dari lembaga keuangan, laporan tahunan bank, dan publikasi resmi dari otoritas moneter di Indonesia. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang dinamika risiko likuiditas dalam konteks perbankan Indonesia, serta implikasinya terhadap stabilitas sistem keuangan. Metode studi pustaka ini juga memungkinkan peneliti untuk membangun landasan teori yang kokoh dan menyusun kerangka pemikiran yang dapat mendukung analisis lebih lanjut dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data stabilitas bank di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2023 menunjukkan berbagai tren penting yang mencerminkan kesehatan sektor perbankan. Rasio Kecukupan Modal (CAR) mengalami peningkatan yang konsisten, dimulai dari 15,5% pada tahun 2010 dan mencapai 19,8% pada tahun 2023. Ini menandakan bahwa bank-bank di Indonesia semakin mampu memenuhi kebutuhan modalnya. Sementara itu, rasio Non-Performing Loan (NPL) menunjukkan penurunan dari 2,5% pada tahun 2010 menjadi 2,5% lagi pada tahun 2023, meskipun sempat mencapai puncak 3,2% pada tahun 2021, yang menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan kredit. Di sisi lain, rasio Likuiditas (LDR) cenderung stabil, berkisar antara 83% hingga 92% selama periode tersebut, dengan sedikit penurunan menuju 87% pada tahun 2023, menunjukkan bahwa bank masih dapat memenuhi kebutuhan likuiditasnya (Noor & Sparta, 2023). Pertumbuhan kredit mengalami fluktuasi signifikan, dengan angka tertinggi mencapai 25% pada tahun 2010, tetapi menurun drastis hingga 1% pada tahun 2020 akibat dampak pandemi, sebelum kembali pulih menjadi 10% pada tahun 2023. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan kemajuan dan tantangan yang dihadapi oleh sektor perbankan di

Indonesia, yang terus beradaptasi dalam menjaga stabilitas keuangan di tengah perubahan kondisi ekonomi (Ariefianto et al., 2022).

Pengaruh risiko likuiditas terhadap stabilitas bank di Indonesia menjadi isu yang sangat penting, mengingat sektor perbankan memainkan peranan krusial dalam perekonomian nasional. Risiko likuiditas merujuk pada kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengalami kerugian yang signifikan. Ketidakmampuan bank dalam mengelola likuiditas dapat memicu krisis, baik bagi bank itu sendiri maupun sistem keuangan secara keseluruhan. Salah satu dampak utama dari risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank untuk memenuhi permintaan penarikan dana nasabah. Ketika nasabah melakukan penarikan besar-besaran dalam waktu singkat, bank perlu memiliki cadangan kas yang cukup untuk memenuhi permintaan tersebut. Jika tidak, bank mungkin terpaksa menjual aset dengan harga diskon atau mengandalkan pinjaman darurat, yang dapat mengurangi kepercayaan publik dan menciptakan risiko sistemik. Di Indonesia, di mana kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan sangat penting, krisis likuiditas dapat memperburuk situasi dengan meningkatkan penarikan dana lebih lanjut.

Hubungan antara tingkat likuiditas bank dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya merupakan aspek krusial dalam sektor perbankan yang sering kali menjadi fokus analisis dalam studi keuangan. Likuiditas merujuk pada kemampuan bank untuk mengkonversi aset menjadi kas dengan cepat dan tanpa kerugian yang signifikan, sedangkan kewajiban jangka pendek mencakup semua kewajiban yang harus dipenuhi oleh bank dalam waktu dekat, seperti penarikan simpanan nasabah, pembayaran bunga, dan kewajiban utang lainnya (Dwinanda & Sulistyowati, 2021). Dalam konteks ini, tingkat likuiditas yang tinggi berperan penting dalam memastikan bahwa bank dapat memenuhi semua kewajiban ini tanpa mengalami kesulitan finansial. Dalam situasi di mana terdapat penarikan besar-besaran dari nasabah, bank harus memiliki cadangan kas yang cukup untuk memenuhi permintaan tersebut. Jika tingkat likuiditas bank rendah, mereka mungkin terpaksa menjual aset dalam kondisi yang tidak menguntungkan, yang dapat merugikan posisi keuangan mereka. Sebaliknya, bank yang memiliki tingkat likuiditas tinggi dapat lebih tenang dalam menghadapi situasi krisis, karena mereka memiliki cadangan yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mereka. Oleh karena itu, ada argumen yang kuat untuk menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat likuiditas dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Analisis empiris juga mendukung klaim ini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bank dengan likuiditas tinggi cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal pemenuhan kewajiban jangka pendek. Misalnya, studi yang dilakukan di beberapa negara berkembang menemukan bahwa bank yang memiliki rasio Likuiditas yang lebih tinggi memiliki risiko gagal bayar yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak hanya memengaruhi kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya tetapi juga memiliki dampak positif pada kesehatan keuangan secara keseluruhan. Namun, hubungan ini tidak selalu bersifat linier. Terdapat batasan-batasan tertentu yang perlu diperhatikan (Djohan, 2023). Misalnya, terlalu banyak likuiditas juga dapat menandakan bahwa bank tidak memanfaatkan asetnya secara efektif. Dalam kondisi ini, bank mungkin lebih memilih untuk memegang kas ketimbang memberikan pinjaman yang dapat menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, meskipun likuiditas penting, bank juga harus mempertimbangkan keseimbangan antara menjaga likuiditas dan memaksimalkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Dalam konteks ini, manajemen likuiditas yang baik memerlukan strategi yang seimbang untuk memastikan bahwa bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengorbankan pertumbuhan dan profitabilitas.

Kondisi makroekonomi juga berpengaruh terhadap hubungan ini. Dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, seperti saat krisis keuangan, tingkat penarikan dana dari nasabah dapat meningkat, yang menambah tekanan pada likuiditas bank. Sebaliknya, dalam kondisi ekonomi yang stabil dan berkembang, bank mungkin dapat mempertahankan tingkat likuiditas yang lebih rendah sambil tetap memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ini menunjukkan bahwa faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana tingkat likuiditas bank berinteraksi dengan kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban. Kondisi regulasi di masing-masing negara juga turut mempengaruhi hubungan ini. Misalnya, di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberlakukan berbagai regulasi yang mengharuskan bank untuk menjaga rasio likuiditas tertentu, seperti rasio Kecukupan Modal (CAR) dan rasio Likuiditas (LDR) (W. W. Hidayat, 2022). Regulasi ini dirancang untuk melindungi stabilitas sistem keuangan dan memastikan bahwa bank dapat memenuhi kewajibannya. Bank yang mematuhi regulasi ini cenderung lebih mampu menghadapi tekanan likuiditas, dan ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap regulasi juga berkontribusi pada hubungan antara tingkat likuiditas dan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dari perspektif praktis, pengelolaan likuiditas yang baik menjadi sangat penting bagi bank. Bank harus memiliki sistem pemantauan yang efektif untuk menilai

arus kas masuk dan keluar, serta untuk merencanakan kebutuhan likuiditas di masa depan. Dengan cara ini, mereka dapat memastikan bahwa mereka memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendek. Penggunaan instrumen keuangan, seperti fasilitas pinjaman darurat atau repos, juga dapat membantu bank dalam mengelola likuiditas mereka.

Dampak risiko likuiditas juga terlihat pada kualitas portofolio kredit bank. Dalam upaya menjaga likuiditas, bank mungkin menjadi lebih selektif dalam memberikan kredit, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Ketika bank menarik kembali kredit yang telah diberikan atau mengurangi pemberian kredit, sektor-sektor yang membutuhkan pembiayaan, seperti usaha kecil dan menengah, mungkin tidak mendapatkan akses dana yang mereka butuhkan. Hal ini dapat menghambat inovasi dan investasi yang penting untuk pertumbuhan jangka panjang. Ketidakpastian arus kas juga berkontribusi pada risiko likuiditas. Ketidakpastian ini sering disebabkan oleh fluktuasi pendapatan dan pengeluaran, yang membuat bank kesulitan merencanakan kebutuhan likuiditas. Ketika bank tidak dapat memprediksi arus kas dengan akurat, mereka akan menghadapi kesulitan dalam menjaga posisi likuiditas yang memadai. Kondisi ini dapat menyebabkan bank kehilangan peluang investasi yang menguntungkan, menghambat pertumbuhan, dan memperburuk situasi likuiditas (Fadli et al., 2021).

Regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia telah mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk menjaga stabilitas bank, termasuk pengawasan terhadap rasio likuiditas. Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan rasio Likuiditas (LDR) merupakan metrik penting yang digunakan untuk menilai stabilitas keuangan bank (Winda Yulias Tuti et al., 2022). Meskipun regulasi tersebut dirancang untuk mencegah krisis likuiditas, tantangan dalam pelaksanaannya sering kali muncul. Bank mungkin terpaksa mengambil risiko yang lebih tinggi untuk meningkatkan keuntungan, yang dapat mengorbankan posisi likuiditas. Ketidakmampuan bank memenuhi standar likuiditas yang ditetapkan dapat menimbulkan konsekuensi serius, termasuk sanksi dari regulator dan hilangnya kepercayaan dari pasar. Kondisi ekonomi makro juga mempengaruhi risiko likuiditas. Dalam situasi resesi, penurunan pendapatan nasabah dan meningkatnya angka gagal bayar dapat membuat bank lebih rentan. Penarikan dana dari nasabah cenderung meningkat, sementara arus masuk dana dari kredit yang diberikan mungkin menurun. Hal ini menciptakan tekanan yang signifikan pada likuiditas bank, memerlukan manajemen yang lebih ketat untuk menjaga keseimbangan antara likuiditas dan pertumbuhan kredit.

Pengelolaan risiko likuiditas yang baik memerlukan pendekatan komprehensif, termasuk strategi diversifikasi sumber pendanaan. Bank yang mengandalkan satu atau dua sumber pendanaan cenderung lebih rentan. Oleh karena itu, penting bagi bank untuk mengembangkan berbagai saluran pendanaan, baik melalui simpanan nasabah, penerbitan surat berharga, atau pinjaman antar bank. Dengan strategi ini, bank dapat memperkuat posisi likuiditas dan memitigasi dampak negatif dari ketidakpastian di pasar. Pengaruh risiko likuiditas terhadap stabilitas bank di Indonesia adalah isu kompleks dan multifaset. Risiko ini mempengaruhi kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, kualitas kredit, pertumbuhan ekonomi, dan kepercayaan publik. Oleh karena itu, penting bagi bank untuk memiliki strategi manajemen risiko yang efektif dan mematuhi regulasi yang berlaku. Upaya ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan ekonomi Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko likuiditas pada bank-bank di Indonesia sangat beragam dan saling terkait. Salah satu faktor utama adalah struktur pendanaan bank itu sendiri. Bank yang memiliki ketergantungan tinggi pada sumber pendanaan jangka pendek, seperti deposito, cenderung lebih rentan terhadap risiko likuiditas. Ketika terjadi penarikan dana secara mendadak, bank tersebut mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menjual aset yang bisa merugikan posisi keuangan mereka. Sebaliknya, bank yang memiliki diversifikasi sumber pendanaan, termasuk penerbitan obligasi atau ekuitas, akan lebih mampu mengatasi tekanan likuiditas. Faktor lain yang signifikan adalah kualitas portofolio kredit bank. Jika bank memiliki banyak kredit bermasalah, hal ini akan mempengaruhi arus kas yang masuk dan mempersulit bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Tingginya tingkat gagal bayar dari debitur juga dapat menyebabkan penurunan kepercayaan masyarakat, yang selanjutnya meningkatkan kemungkinan penarikan dana oleh nasabah. Dalam konteks Indonesia, di mana sektor usaha kecil dan menengah (UKM) sering menjadi debitur utama, fluktuasi dalam kinerja sektor ini dapat berdampak langsung pada likuiditas bank (Ariefianto et al., 2022).

Kondisi makroekonomi juga berperan penting dalam mempengaruhi risiko likuiditas. Inflasi yang tinggi, suku bunga yang berfluktuasi, dan pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil dapat mengganggu perencanaan likuiditas bank. Ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat menurun, yang dapat mengurangi simpanan di bank. Sementara itu, suku bunga yang tinggi dapat mendorong nasabah untuk menarik dana mereka dan menginvestasikannya di tempat lain yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi. Situasi seperti ini memerlukan pengelolaan likuiditas yang lebih ketat dan

strategis. Perubahan dalam regulasi juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi risiko likuiditas (Nadratuzzaman Hosen et al., 2021). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia menerapkan berbagai kebijakan untuk menjaga stabilitas sektor perbankan, termasuk kewajiban untuk mematuhi rasio likuiditas tertentu. Meskipun regulasi ini bertujuan untuk memperkuat posisi likuiditas bank, penerapan yang tidak konsisten atau perubahan regulasi yang mendadak dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian di kalangan bank, yang akhirnya berpotensi meningkatkan risiko likuiditas. Di sisi lain, perbandingan stabilitas bank yang memiliki tingkat likuiditas tinggi dan rendah di Indonesia menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam ketahanan terhadap tekanan pasar. Bank yang memiliki likuiditas tinggi cenderung lebih stabil dan mampu menghadapi fluktuasi arus kas tanpa kesulitan berarti. Mereka memiliki cadangan kas yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga tidak perlu menjual aset dalam keadaan mendesak, yang bisa mengakibatkan kerugian. Stabilitas ini memberikan kepercayaan kepada nasabah dan investor, yang berpotensi meningkatkan simpanan dan investasi di bank tersebut.

Sebaliknya, bank dengan tingkat likuiditas rendah lebih rentan terhadap krisis. Ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dapat menimbulkan krisis kepercayaan di pasar, yang menyebabkan penarikan dana secara besar-besaran. Dalam kasus seperti itu, bank mungkin terpaksa menjual aset dengan harga diskon, yang tidak hanya mengurangi nilai aset tetapi juga dapat mengakibatkan kerugian yang signifikan. Hal ini dapat menciptakan siklus negatif, di mana penurunan kepercayaan mengakibatkan penurunan likuiditas, yang pada gilirannya meningkatkan risiko kebangkrutan. Stabilitas bank juga dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk bertahan dalam kondisi pasar yang tidak menentu. Bank yang memiliki likuiditas tinggi lebih mampu menahan guncangan ekonomi dan penarikan dana mendadak, sedangkan bank dengan likuiditas rendah mungkin harus mengandalkan bantuan darurat dari regulator atau sumber lain, yang dapat menimbulkan stigma dan menurunkan reputasi mereka di mata publik. Bank-bank yang memiliki likuiditas tinggi cenderung lebih inovatif dalam menawarkan produk dan layanan baru. Dengan posisi keuangan yang lebih kuat, mereka dapat berinvestasi dalam teknologi dan pengembangan produk yang lebih baik, meningkatkan daya saing mereka di pasar. Sebaliknya, bank dengan likuiditas rendah sering kali terjebak dalam siklus defensif, di mana mereka lebih fokus pada pemenuhan kewajiban jangka pendek daripada inovasi atau ekspansi (Anggraeni et al., 2022).

Pengelolaan risiko likuiditas merupakan aspek krusial dalam menentukan stabilitas bank di Indonesia. Faktor-faktor seperti struktur pendanaan, kualitas portofolio

kredit, kondisi makroekonomi, dan regulasi memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko likuiditas. Perbandingan antara bank dengan tingkat likuiditas tinggi dan rendah menunjukkan bahwa likuiditas yang baik tidak hanya meningkatkan stabilitas keuangan tetapi juga membuka peluang untuk pertumbuhan dan inovasi. Di sisi lain, ketidakmampuan dalam mengelola likuiditas dapat berakibat fatal bagi bank, mengancam keberlangsungan operasional dan kepercayaan publik terhadap sistem perbankan secara keseluruhan.

Ketidakstabilan likuiditas dalam sektor perbankan Indonesia memiliki implikasi yang signifikan terhadap risiko sistemik, yang dapat memengaruhi keseluruhan stabilitas ekonomi. Likuiditas yang tidak memadai dapat memicu krisis kepercayaan di kalangan deposan dan investor, yang berpotensi menyebabkan penarikan dana secara masif. Dalam kondisi seperti itu, bank-bank yang mengalami tekanan likuiditas mungkin terpaksa menjual aset dengan cepat untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Tindakan ini tidak hanya mengakibatkan kerugian pada nilai aset, tetapi juga berpotensi memicu penurunan harga aset di pasar, menciptakan efek domino yang dapat menurunkan stabilitas bank lain. Selain itu, ketidakstabilan likuiditas dapat meningkatkan kerentanan bank terhadap guncangan eksternal, seperti fluktuasi suku bunga atau perubahan dalam kebijakan moneter. Bank yang kurang likuid tidak memiliki fleksibilitas untuk menghadapi kondisi pasar yang tidak terduga, sehingga meningkatkan risiko default dan kebangkrutan. Hal ini dapat mengarah pada penguatan siklus negatif, di mana satu bank yang gagal dapat menyebabkan bank lain mengalami kesulitan, menciptakan krisis yang lebih luas yang dapat mengancam sistem keuangan secara keseluruhan (Zahra & Rizal, 2020).

Perilaku pasar juga memainkan peranan penting dalam memperburuk risiko sistemik. Jika pasar mendeteksi bahwa bank tertentu mengalami kesulitan likuiditas, mereka cenderung memperlakukan bank lain dengan skeptisisme yang sama, terlepas dari kondisi keuangan mereka yang sebenarnya. Fenomena ini sering disebut sebagai "contagion effect" atau efek penularan, di mana ketidakstabilan di satu bank dapat menyebar ke bank-bank lain, menyebabkan krisis kepercayaan yang lebih luas dalam sistem perbankan (Winda Yulias Tuti et al., 2022). Hal ini dapat memperburuk kondisi likuiditas seluruh sektor, menimbulkan pertanyaan mengenai integritas sistem keuangan nasional. Regulasi yang lemah dalam pengelolaan likuiditas juga dapat memperburuk implikasi dari ketidakstabilan likuiditas. Jika bank tidak diwajibkan untuk mematuhi rasio likuiditas yang ketat atau tidak memiliki pengawasan yang memadai dari otoritas terkait, risiko sistemik dapat meningkat secara signifikan. Dalam konteks ini, penting bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menerapkan kebijakan yang mendorong

transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan likuiditas bank. Penegakan regulasi yang kuat dapat membantu memitigasi risiko sistemik dengan memastikan bahwa bank memiliki cadangan likuiditas yang cukup untuk menghadapi guncangan.

Dari perspektif makroekonomi, ketidakstabilan likuiditas di sektor perbankan dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Bank yang mengalami kesulitan likuiditas cenderung mengurangi pinjaman kepada sektor riil, yang dapat menghambat investasi dan konsumsi. Ketika kredit menjadi lebih sulit diakses, pertumbuhan ekonomi dapat melambat, menciptakan kondisi resesi yang lebih luas. Dalam jangka panjang, ini dapat mengakibatkan peningkatan pengangguran dan penurunan daya beli masyarakat, yang selanjutnya memperburuk ketidakstabilan ekonomi. Implikasi ketidakstabilan likuiditas terhadap risiko sistemik dalam sektor perbankan Indonesia adalah kompleks dan saling terkait. Dari dampak langsung pada stabilitas individual bank hingga efek luas pada pertumbuhan ekonomi, tantangan ini memerlukan perhatian serius dari regulator dan pemangku kepentingan di sektor keuangan. Upaya untuk meningkatkan manajemen likuiditas dan menerapkan regulasi yang ketat sangat penting untuk mencegah terjadinya krisis sistemik yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Analisis stabilitas bank di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2023 menunjukkan bahwa meskipun sektor perbankan telah mengalami kemajuan yang signifikan, tantangan yang dihadapi tetap perlu diwaspadai. Pertama, peningkatan rasio Kecukupan Modal (CAR) dari 15,5% menjadi 19,8% menunjukkan bahwa bank-bank di Indonesia semakin mampu memenuhi kebutuhan modalnya. Ini menjadi indikasi positif bagi kesehatan finansial bank dan kepercayaan pasar. Namun, rasio Non-Performing Loan (NPL) yang mengalami fluktuasi dan sempat mencapai puncaknya di 3,2% pada tahun 2021 menjadi sinyal bahwa pengelolaan kredit masih menghadapi tantangan. Meskipun NPL kembali ke angka 2,5% pada tahun 2023, penurunan ini tidak boleh membuat kita lengah, karena hal tersebut menunjukkan bahwa risiko kredit tetap ada, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi. Di sisi lain, rasio Likuiditas (LDR) yang cenderung stabil, meskipun mengalami penurunan menuju 87% pada tahun 2023, menunjukkan bahwa bank-bank masih dapat memenuhi kewajiban likuiditasnya. Namun, kestabilan ini harus dipertahankan dengan baik, karena likuiditas yang tidak memadai

dapat memicu krisis yang lebih luas. Ketidakmampuan bank untuk memenuhi permintaan penarikan dana nasabah, terutama dalam situasi darurat, dapat memicu hilangnya kepercayaan publik dan meningkatkan risiko sistemik dalam sektor perbankan. Dalam konteks ini, pengelolaan likuiditas yang baik sangat penting agar bank tidak terpaksa menjual aset dengan harga diskon yang dapat merugikan posisi keuangan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko likuiditas, seperti struktur pendanaan dan kualitas portofolio kredit, juga harus diperhatikan. Bank yang bergantung pada sumber pendanaan jangka pendek lebih rentan terhadap risiko likuiditas. Oleh karena itu, diversifikasi sumber pendanaan melalui simpanan nasabah, penerbitan surat berharga, atau pinjaman antar bank menjadi strategi penting. Kualitas portofolio kredit yang baik akan memperkuat arus kas masuk, sehingga bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa kesulitan. Selain itu, kondisi makroekonomi dan regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga berperan penting dalam menentukan stabilitas bank. Kebijakan yang mendorong pengelolaan likuiditas yang baik dan kepatuhan terhadap rasio likuiditas yang ditetapkan sangat krusial untuk mengurangi risiko sistemik. Dalam menghadapi fluktuasi ekonomi, bank perlu memiliki fleksibilitas untuk mengelola arus kas dan likuiditas mereka agar dapat bertahan dari guncangan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, Z., Putri Ajamadayana, C., & Fauzul Hakim Hasibuan, A. (2022). Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2019-2020. *Jurnal Ekobistek*, 11(3), 149–155. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i3.328>
- Anggraeni, A., Basuki, B., & Rahmat, S. (2022). Factors Influencing on Bank Capital and Profitability: Evidence of Government Banks in Indonesia. *Journal of Asian Finance*, 9(2), 185–0191. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2022.vol9.no2.0185>
- Ariefianto, M. D., Trinugroho, I., Lau, E., & Sergi, B. S. (2022). Banks' liquidity management dynamics: evidence from Indonesia. In *International Journal of Emerging Markets* (Vol. 17, Issue 9). <https://doi.org/10.1108/IJOEM-06-2020-0715>
- Arseto, D. (2022). The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR) and Liquidity on Profitability of Islamic Commercial Banks in Indonesia for The 2015-2019 Period. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 05(01), 909–915. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i1-04>
- Djohan, D. (2023). The Analysis of Liquidity Ratio as Tool to Measure Financial Position in PT. Iplug Indonesia at Medan. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(3), 322–327. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i3.3934>
- Dwinanda, I. Z., & Sulistyowati, C. (2021). The Effect of Credit Risk and Liquidity Risk on Bank Stability. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 6(2), 255. <https://doi.org/10.20473/jiet.v6i2.31144>
- Ekadjaja, M., Siswanto, H. P., Ekadjaja, A., & Rorlen, R. (2021). The Effects of Capital Adequacy, Credit Risk, and Liquidity Risk on Banks' Financial Distress in Indonesia. *Proceedings of the Ninth International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM 2020)*, 174(Icebm 2020), 393–399. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210507.059>

- Fadli, J. A., Sakti, I. M., & Jumono, S. (2021). Market Power and Bank Liquidity Risk: Implementations of Basel III using Net Stable Funding Ratio Approach. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(2), 434–449. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i2.5525>
- Gogo, T. L., & Arundina, T. (2021). Analysis of Factors Affecting Liquidity Risk in Indonesian Islamic Banking. *International Journal of Business and Economy (IJBEC)*, 3(1), 98–114.
- Hidayat, M. (2024). The Effect of Economic Growth and Inflation on Liquidity in “Bank Syariah Indonesia.” *Economics Studies and Banking Journal (DEMAND)*, 1(1), 17–25. <https://doi.org/10.62207/4fx1yr50>
- Hidayat, W. W. (2022). The effect of leverage and liquidity on the value of the firm with age as a moderating variable on companies in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(2), 264–275. <https://doi.org/10.21067/jem.v18i2.7236>
- Junaeni, I. (2021). How Big The Role of Credit Risk, Liquidity Risk and Capital Have an Effect On The Profitability of The 10 Largest Bank in Indonesia. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(1), 179–189. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i1.146>
- Nadrattuzaman Hosen, M., Muhari, S., & Costner Kardius, K. (2021). The Effects of Productivity and Liquidity on the Profitability of Islamic Banks in Indonesia. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 13(2), 411–430. <https://doi.org/10.15408/aiq.v13i2.22585>
- Noor, A. M., & Sparta, S. (2023). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional, Dan Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Sebelum Dan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics*, 1(1), 51–68. <https://doi.org/10.35384/jamie.v1i1.423>
- Safitri, J., Rahmati, A., Jayadi, J., & Affandi, M. A. (2021). Do Liquidity and Capital Adequacy Ratio Matter for Islamic Banks Performance in Indonesia? an Analysis Using Financing Risk As Mediator. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 10(1), 138. <https://doi.org/10.22373/share.v10i1.8104>
- Samara, A., Susanti, M., Sulistiyowati, R., & Adhani, I. (2022). Bank Compliance, Asset Quality, Liquidity to the Financial Sector Profitability Sub Sector Bank Listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2018-2020. *ECo-Fin*, 4(2), 75–85. <https://doi.org/10.32877/ef.v4i2.504>
- Syarifah. (2021). Effect of Earnings Management, Liquidity Ratio, Solvency Ratio and Ratio Profitability of Bond Ratings in Manufacturing: (Case Study Sub-Sector Property and Real Estate Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)). *International Journal of Business, Economics, and Social Development*, 2(2), 89–97.
- Taujiharrahman, D., Yuningrum, H., Yahya, I., Zaki Fuadi, N., & Hartono, S. (2021). Liquidity Ratio Analysis of Syariah Bank During the Covid-19 Virus Pandemic. *European Union Digital Library*, 1(1). <https://doi.org/10.4108/eai.14-10-2020.2303858>
- Winda Yulias Tuti, Maizul Rahmizal, & Khairil Aswan. (2022). the Effects of Return on Assets, Capital Adequacy Ratio, and Financing on Liquidity Risk in Sharia Bprs in Indonesia. *AKUMULASI: Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 1(1), 54–62. <https://doi.org/10.20961/akumulasi.v1i1.314>
- Zahra, L. T., & Rizal, N. A. (2020). Pengaruh Struktur Pendanaan Terhadap Risiko Likuiditas Pada Sektor Perbankan Di Indonesia. *E-Proceeding of Management*, 7(2), 2517–2525.